

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan permukiman kumuh hingga saat ini sedang menjamur di beberapa wilayah, khususnya di daerah pesisir. Kepadatan penduduk yang tinggi berdampak pada kepadatan daerah hunian yang pada akhirnya berpotensi munculnya kantong-kantong permukiman kumuh. Permukiman kumuh merupakan keadaan lingkungan hunian di mana kondisi secara fisik dengan kualitas yang tidak layak huni, masih belum tersedianya seluruh sarana dan prasarana, luasan terbatas, kepadatan tingkat tinggi, rawan penyakit sosial dan penyakit lingkungan serta membahayakan keberlangsungan kehidupan dan penghidupan penghuninya (Setiawan dan Niken, 2014). Kepadatan penduduk merupakan salah satu akibat adanya urbanisasi. Tercatat luasan kawasan kumuh di Indonesia pada tahun 1996 adalah 38.000 ha, kemudian meningkat di tahun 2004 menjadi 54.000 ha, dan pada tahun 2009 keadaan ini semakin meningkat kembali seluas 57.800 Ha (Prayitno, 2014 : 1). Selama jangka waktu tersebut ternyata hanya 655 Ha kawasan permukiman kumuh yang mampu ditangani oleh pemerintah. Berdasarkan data yang ditunjukkan oleh UNDP, rata-rata kawasan kumuh di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 1,37% per tahun. Kawasan kumuh yang kerap ditemukan di daerah perkotaan seiring dengan pertumbuhan penduduk akibat urbanisasi (Prayitno, 2014 : 1).

Selain itu keberadaan permukiman kumuh tidak lepas dari kemiskinan dan keterbatasan akses bagi MBR terhadap hunian, lahan, dan SPU sehingga menyebabkan penurunan kualitas permukiman. Dengan kondisi fisik yang tidak memadai maka, lingkungan mengalami penurunan. Penurunan kualitas lingkungan menyebabkan ketidaksetaraan lingkungan, di mana kehidupan penduduk akan terganggu dan sulit untuk memenuhi kehidupan yang layak. Permukiman kumuh dengan kondisi seperti itu rawan dengan penyakit sosial dan lingkungan. Selain itu karena kehidupan penghuninya yang amat keras tidak jarang terjadinya kriminalisasi. Oleh sebab itu, kondisi permukiman seperti itu harus segera ditangani dengan maksimal melalui intervensi program peremajaan oleh pemerintah dan juga pembinaan atau pemberdayaan masyarakat. Dengan adanya program peremajaan masyarakat sebagai pelaku utama harus mau dan ikut terlibat dalam peremajaan, agar peremajaan pada kawasan permukiman kumuh tersebut maksimal sehingga dampak positif akan dirasakan oleh penghuninya dengan kualitas lingkungan menjadi meningkat.

Saat ini di beberapa daerah sedang mengalami krisis kekumuhan berdasarkan data yang telah disampaikan diatas. Sehingga diperlukan agenda akselerasi penyelenggaraan penanganan kawasan kumuh sesuai yang tertuang di dalam SDGs dan implementasinya terhadap kesepakatan nasional

berupa agenda “Indonesia Bebas Kumuh 2020” (Prayitno, 2014 : 2). Selain itu, untuk menangani masalah permukiman kumuh yang telah terjadi saat ini, pemerintah telah memberikan beberapa program pendekatan penanganan permasalahan kawasan kumuh yang diberikan dalam berbagai bentuk. Pengadaan program tersebut dengan tujuan untuk mengentaskan kemiskinan dan kawasan kumuh. Penanganan terhadap permasalahan perumahan permukiman di Indonesia sudah banyak dilakukan untuk menata kembali kawasan kumuh tersebut. Berbagai program telah direalisasikan seperti Kampung Improvement Program (KIP), Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP), Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project (NUSSP), Slum Alleviation Policy and Action Plan (Sapola), Penanganan Lingkungan Perumahan dan Permukiman Kumuh Berbasis Kawasan (PLP2K-BK), Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Swadaya, Program Pembangunan Perumahan Bertumpu pada Kelompok (P2BPK), dan Program kota Hijau.

Kawasan kumuh di kawasan pesisir salah satunya di pesisir laut Jawa tepatnya di Semarang, Kelurahan Tanjung Mas, kawasan Tambak Lorok. Luas kawasan kumuh kota Semarang 415,83 Ha yang tersebar di 62 kelurahan salah satunya adalah Kelurahan Tanjung Mas, Kawasan Tambak Lorok. Kawasan Kumuh Kota Semarang ditetapkan dalam SK Walikota Semarang No.050/801/201. Dasar penetapan lokasi kumuh adalah Studi Inventarisasi Kumuh Kota Semarang tahun 2010-2014 yang kemudian di validasi dengan pengukuran tracking GPS oleh SNVT Pengembangan Kawasan Permukiman Provinsi Jawa Tengah. Kawasan Tambak Lorok menjadi Kawasan kumuh permasalahan utama adalah jalan, drainase, air bersih, dan sampah. Selain itu kekumuhan karena kawasan pesisir sering terjadi banjir, akibat rob air laut sehingga menyebabkan penurunan tanah. Selain itu seperti kebutuhan akan hunian yang layak huni sebagai tempat tinggal juga masih belum memadai. Bangunan antar rumah yang sangat berdekatan dan kepadatan yang sangat tinggi. Selain itu untuk kondisi hunian berada dibawah kondisi normal yaitu ditunjukkan oleh penghuni satu rumah dihuni lebih dari 5 jiwa. Padahal lingkungan permukiman yang baik merupakan salah satu penentu kualitas hidup manusia yang menjadi kebutuhan dasar dan merupakan faktor penting untuk meningkatkan harkat martabat, serta kesejahteraan hidup (Hariyanto, 2014).

Kawasan Tambak Lorok dengan kondisi seperti yang telah disampaikan diatas, kawasan tersebut tidak jarang mendapat bantuan program perumahan dari pemerintah seperti perbaikan infrastruktur, sarana dan prasarana, serta perbaikan rumah layak huni. Tetapi hingga saat ini kawasan tersebut masih mengalami penurunan kualitas lingkungan. Di sisi lain Kawasan Tambak Lorok sedang menjadi prioritas pembangunan nasional, yaitu pada kawasan tersebut akan direncanakan pengembangan Kampung wisata bahari. Mengingat Kawasan Tambak Lorok merupakan kawasan kumuh menjadikan tantangan tersendiri untuk mewujudkan Kampung wisata bahari. Salah satu aspek yang memengaruhi sehingga suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi

Kawasan Wisata Bahari adalah kualitas lingkungan yang bersih dan asri (Nastiti, 2013). Jika dilihat lebih dalam, sebenarnya masih banyak wilayah yang lebih memadai secara fisik untuk dikembangkan Kampung wisata bahari. Memadai dari segi fisik, seperti ketersediaan sarana, prasarana, infrastruktur, utilitas, dan wajah bangunan rumah layak huni yang memenuhi kriteria untuk mendukung daya tarik kampung wisata bahari. Ketersediaan infrastruktur, sarana, dan prasarana adalah penting karena kondisi permukiman merupakan penentu kualitas.

1.2 Rumusan Masalah

Kawasan Tambak Lorok yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas memiliki kantong permukiman kumuh. Kawasan tersebut sering mendapat program peremajaan lingkungan permukiman dari pemerintah, namun hingga saat ini kondisi lingkungan Tambak Lorok masih tetap kumuh. Kekumuhan tersebut ditunjukkan oleh keberadaan aspek fisik beberapa masih belum memadai. Hal tersebut dikarenakan Kawasan Tambak Lorok rawan terkena bencana alam yang turut membuat permukiman menjadi rusak karena tergenang banjir, rob, serta penurunan tanah. Rob dan banjir merupakan bencana yang sering terjadi pada kawasan tersebut. Setiap tahun masyarakat harus meninggikan jalan dan rumahnya agar tetap bisa ditinggali dan supaya tidak tergenang air.

Kawasan Tambak Lorok saat ini menjadi prioritas pembangunan nasional yaitu akan direncanakan pengembangan Kampung wisata bahari. Namun untuk merealisasikan Kampung wisata bahari tidak bisa melupakan kondisi Tambak Lorok saat ini sebagai Kawasan kumuh. Permukiman akan berpengaruh terhadap sesuatu yang ada disekitarnya, karena ketika akan dikembangkan Kampung wisata bahari seharusnya keberadaan permukiman kumuh juga menjadi pertimbangan. Keberadaan permukiman kumuh tersebut akan turut memengaruhi terhadap pengembangan kampung wisata bahari tersebut. Salah satu indikator untuk mengembangkan kampung wisata bahari sendiri harus memerhatikan kelayakan dan kesiapan fisik sekitarnya. Salah satu aspek yang memengaruhi sehingga suatu kawasan dapat dikembangkan menjadi Kawasan Wisata Bahari adalah kualitas lingkungannya.

Kualitas lingkungan disini terkait dengan kebersihan lingkungan yang ada di kawasan yang akan dikembangkan menjadi wisata, seperti penurunan jumlah sampah dan penjagaan keasrian kawasan (Nastiti, 2013). Hal tersebut yang belum terlihat pada Kawasan Tambak Lorok hingga saat ini. Keberadaan perumahan sebagian besar tidak layak huni juga menyebabkan salah satunya penurunan kualitas lingkungan. Dengan kondisi tersebut Tambak Lorok saat ini termasuk dalam golongan kawasan Kumuh dan sepertinya akan sulit mendukung pengembangan Kampung wisata bahari. Terdapat beberapa indikator sehingga kawasan dapat dikembangkan menjadi wisata bahari, baik indikator fisik maupun non fisik. Melihat hal tersebut munculah pertanyaan penelitian,

Bagaimana Keberadaan Permukiman Kumuh Tambak Lorok terhadap Pengembangan Kampung wisata bahari?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok terhadap pengembangan Kampung wisata bahari.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan diatas maka sasaran yang hendak dicapai antara lain :

1. Identifikasi karakteristik hunian Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari
2. Identifikasi karakteristik sarana dan prasarana Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari
3. Analisis rencana pengembangan kampung wisata bahari Tambak Lorok
4. Analisis keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Kawasan Tambak Lorok yang dijadikan obyek penelitian dibatasi pada tingkat RW, yaitu 5 RW yang meliputi RW XII, RW XIII, RW XIV, RW XV, dan RW XVI dengan luasan kawasan kurang lebih 21 Ha. Pembatasan wilayah studi mikro hanya pada kawasan yang menjadi prioritas pembangunan Kampung wisata bahari. Pada lokasi tersebut adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan yang termasuk bagian pembangunan wisata bahari dapat dilihat pada Gambar.1.1.

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup pada materi penelitian ini disusun sebagai arahan bagi peneliti agar objek peneliti tidak meluas, sesuai dengan kemampuan peneliti. Ruang lingkup penelitian ini fokus pada karakteristik hunian permukiman, karakteristik sarana dan prasarana, rencana pengembangan wisata bahari, dan keberadaan permukiman Tambak Lorok sendiri terhadap pengembangan kampung wisata bahari. Pada karakteristik hunian ini dibatasi pada hunian yang berada di sekitar pengembangan kampung wisata bahari, baik rumah yang mendapat program peremajaan maupun yang tidak. Aspek yang dibahas pada hunian adalah mengenai material hunian, fungsi hunian,

jumlah penghuni, dan kepemilikan hunian. Pada sarana prasarana ini dibatasi pada bagian jaringan jalan, jaringan drainase, jaringan air minum, sistem persampahan, sanitasi, dan sarana perdagangan. Untuk rencana pengembangan kampung wisata bahari dibatasi pada kebijakan pengembangan wisata bahari, zona yang dikembangkan, jenis wisata bahari, serta tanggapan masyarakat mengenai pengembangan kampung wisata bahari. Terakhir untuk keberadaan Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari membahas mengenai bagaimana keberadaan aspek fisik dalam mendukung pengembangan kampung wisata bahari.



Sumber : Analisis Penyusun, 2017

Gambar 1. 1
Batas Administrasi Kawasan Tambak Lorok

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian mengenai keberadaan permukiman kumuh terhadap Pengembangan Kampung wisata bahari Tambak Lorok, Kota Semarang adalah sebagai berikut:

1. Ilmu pengetahuan, dapat memberikan informasi terkait keberadaan permukiman kumuh dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari

2. Pemerintah, dapat memberikan kebijakan terhadap peremajaan permukiman kumuh dengan memberikan infrastruktur yang memadai untuk menuju kampung wisata bahari
3. Masyarakat, dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan permukiman untuk menciptakan *habit* yang baik dalam lingkungan baru sebagai kampung wisata bahari
4. Peneliti, dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang keberadaan permukiman kumuh terhadap pengembangan kampung wisata bahari

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan pengertian dari beberapa kata kunci atau kata penting untuk membantu menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan pemahaman persepsi antara pembaca dengan peneliti yang kaitannya dengan keberadaan permukiman kumuh terhadap pengembangan kampung wisata bahari di Tambak Lorok, Kota Semarang. Berikut adalah definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini:

- a. Menurut Suragin (2001:2) dalam (Hasanah, 2013) menyatakan bahwa “keberadaan adalah suatu hal yang pernah ada atau hadir. Keberadaan (eksistensi) adalah “adanya” dalam arti khusus keberadaan ini sering dihubungkan untuk mencari suatu yang lama ada, namun perlu diangkat dan diselidiki kembali. Permukiman Tambak Lorok yang lebih awal hadir daripada pengembangan kampung wisata bahari. Oleh karena itu akan dilihat sejauh mana keberadaan Tambak Lorok melakukan perbaikan untuk menuju pengembangan kampung wisata bahari.
- b. Permukiman kumuh adalah suatu kawasan dengan bentuk hunian yang tidak berstruktur, tidak berpola. Kawasan yang tidak terstruktur misalnya letak rumah dan jalannya tidak beraturan, tidak tersedianya fasilitas umum, prasarana dan sarana air bersih, MCK, sedangkan bentuk fisiknya yang tidak layak misalnya secara reguler tiap tahun banjir (UN-Habitat, 2003).
- c. Wisata bahari adalah salah satu jenis pariwisata yang memiliki objek sajian meliputi wisata alam dan berhubungan dengan sumber daya air. Bisa juga dijelaskan bahwa wisata bahari berarti Kegiatan bepergian yang bertujuan untuk menikmati alam laut (Nastiti, 2013).

1.7 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dibutuhkan untuk memberikan perbedaan elementer dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Selain itu, berguna untuk menghindari adanya unsur plagiasi

dengan penelitian-penelitian yang lain sebelumnya, maka akan dibandingkan penelitian ini dengan yang serupa untuk menunjukkan tingkat perbedaan penelitian ini. Perbedaan yang dimaksud dapat berupa metode, variabel, lokasi penelitian, tujuan, sasaran, dan manfaat penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti. Peneliti sebelumnya telah banyak yang melakukan penelitian mengenai keberadaan permukiman kumuh terhadap pengembangan kampung wisata bahari, hanya saja tujuan dan konteks yang diangkat tentu berbeda satu sama lain. Terkait penelitian tentang keberadaan permukiman kumuh terhadap pengembangan kampung wisata bahari Tambak Lorok, Kelurahan tajung Mas, Semarang Utara, peneliti berusaha menggali seperti apa keberadaan permukiman kumuh di Tambak Lorok saat ini dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari. Sejauh mana usaha perbaikan-perbaikan dan peremajaan permukiman khususnya secara fisik yang telah dilakukan untuk menuju kampung wisata bahari. Variabel dan hasil penelitian terdahulu terlihat pada Tabel I.1 berikut:

Tabel I. 1
Tabel Keaslian Penelitian

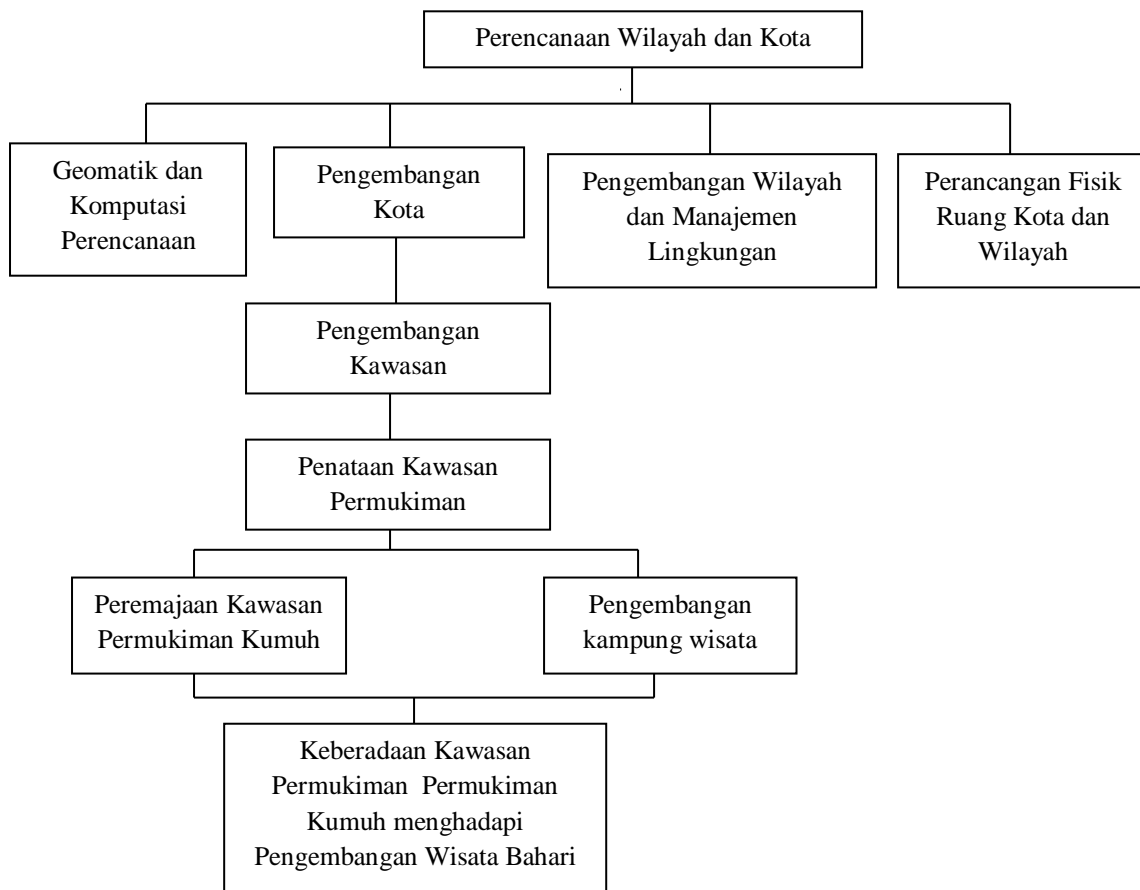
No	Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode	Variabel	Hasil
1	Noviana Rahmawati S	Kualitas Permukiman di Tepi Sungai di Kelurahan Pelita, Samarinda	Kelurahan Pelita, Samarinda	Metode Kuantitatif	a. Kondisi kualitas permukiman pasca hunian b. Karakteristik sosial ekonomi masyarakat permukiman c. Tingkat sosial ekonomi masyarakat permukiman	Kualitas lingkungan permukiman tepi sungai di Kelurahan Pelita menunjukkan bahwa kualitas permukiman tepi sungai secara fisik adalah sedang dan kualitas permukiman secara non fisik adalah baik
2	Fina Delfiana	Kesiapan Masyarakat Kawasan Tambak	Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas,	Metode Kuantitatif	a. Potensi wisata bahari b. Karakteristik	Kesiapan masyarakat Tambak Lorok

No	Peneliti	Judul	Lokasi Penelitian	Metode	Variabel	Hasil
		Lorok terhadap Pengembangan Kampung wisata bahari	Kecamatan Semarang Utara		sosial ekonomi masyarakat c. Tingkat kesiapan masyarakat d. Wujud kesiapan masyarakat	secara sosial dan ekonomi dalam menghadapi pengembangan kampung wisata bahari
3	Ajeng Pradita Dewi	Keberadaan Permukiman Kumuh Tambak Lorok Kota Semarang terhadap Pengembangan Kampung Wisata Bahari	Kawasan Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara	Metode Kuantitatif	a. Karakteristik Hunian b. Karakteristik sarana dan prasarana c. Rencana Pengembangan kampung wisata bahari d. Keberadaan Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari	Keberadaan Kawasan Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari sudah mendukung khususnya dari aspek fisik seperti hunian, jalan, dan drainase.

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

1.8 Posisi Penelitian

Posisi penelitian adalah kedudukan peneliti dalam hal ini terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota. Tujuan pembahasan posisi penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan akademik keilmuan penelitian yang dilakukan terhadap bidang ilmu yang lebih tinggi atau sebaliknya dalam lingkup ilmu perencanaan wilayah dan kota. Kegiatan penelitian ini termasuk kedalam pembahasan perencanaan kota yaitu mengenai perbaikan dan penataan permukiman kumuh melalui program-program peremajaan dan *upgrading* yang dilakukan oleh pemerintah untuk kebaikan keberadaan permukiman tersebut. Berikut adalah bagan posisi penelitian terhadap bidang ilmu perencanaan wilayah dan kota disajikan pada gambar 1.1.

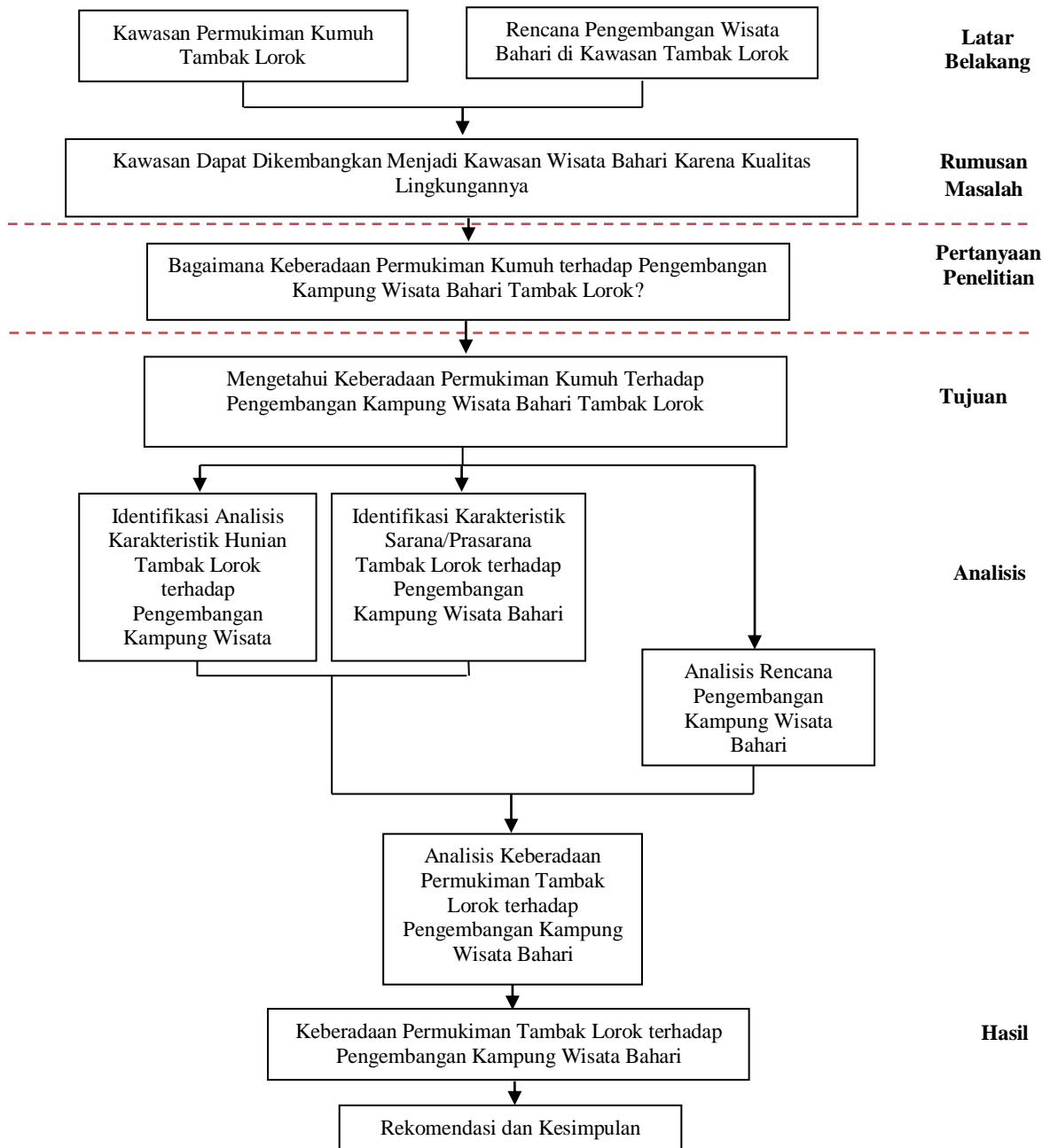


Gambar 1. 2 Posisi Penelitian

Sumber : Hasil Analisis Penyusun, 2017

1.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan bagan yang menggambarkan alur pikir peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka pikir memuat inti dari bagian-bagian penelitian, di mulai dari latar belakang, perumusan masalah, menentukan tujuan penelitian, menentukan teknik analisis hingga menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi. Berikut ini adalah bagan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1. 3 Kerangka Pikir

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

1.10 Metode Penelitian

Keseluruhan metode yang digunakan dalam penelitian mengenai keberadaan permukiman kumuh terhadap pengembangan kampung wisata bahari adalah dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Nurhayati,2015). Penelitian kuantitatif pada umumnya dilakukan pada sampel yang diambil secara random, sehingga kesimpulan hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Memahami metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara lebih mendalam, maka harus diketahui perbedaannya. Perbedaan antara metode kualitatif dengan kuantitatif meliputi tiga hal, yaitu perbedaan tentang aksioma, proses penelitian, dan karakteristik penelitian itu sendiri (Sugiyono, 2012: 16).

1.10.1 Teknik Pengumpulan Data

A. Pengumpulan Sumber Data Primer

Teknik pengumpulan dengan sumber data primer menjadi salah satu cara memperoleh data langsung ke lapangan. Tujuannya untuk mengetahui secara langsung karakteristik fisik dan non fisik wilayah penelitian serta mencari informasi yang ada di lapangan sebagai bahan perbandingan data sekunder agar diperoleh validasi yang baik. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan dan kuesioner pada penduduk setempat dengan menggunakan sampel yang mewakili keseluruhan responden dalam populasi. Survei data primer bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara langsung dilapangan.

Metode yang digunakan dalam kegiatan survei data primer adalah pengamatan lapangan dan penyebaran angket atau kuesioner ke masyarakat. Tujuan pengumpulan data primer sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui kesiapan masyarakat Tambak Lorok terhadap pembangunan kampung wisata bahari.

1. Observasi

Penelitian kuantitatif yang mengamati fenomena secara alami juga membutuhkan adanya observasi lapangan. Dalam penelitian jenis observasi yang dilakukan adalah observasi secara alami (*natural observation*). Natural observation adalah pengamatan terhadap latar belakang tertentu yang dilakukan secara alami, tanpa memanipulasi sedikitpun situasi yang terjadi (Sugiyono, 2012). Peneliti tidak memanipulasi dan membuat situasi yang terjadi sehingga pengamatan menunjukkan situasi yang sama persis dengan kenyataan yang sebenarnya. Peneliti mengamati upaya-upaya perbaikan permukiman kumuh untuk menuju

kampung wisata bahari serta melihat hubungan permukiman kumuh dengan kampung wisata bahari, sehingga akan diketahui keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok terhadap permukiman kumuh sejauh mana mendukung pengembangan tersebut. Data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk gambar, tabel dan deskripsi serta dengan bantuan komparasi peta.

2. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2012) sejumlah fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Sifat utama dari data ini adalah tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga memberikan peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Dokumentasi dalam penelitian ini dapat berupa foto kondisi permukiman Tambak Lorok saat ini, serta upaya perbaikan sarana dan prasarana yang telah dilakukan untuk mendukung pengembangan kampung wisata bahari. Dokumentasi dapat dijadikan bukti hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti selama melakukan observasi

B. Pengumpulan Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui kajian literatur dan telaah dokumen. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau dari orang lain (Sugiyono, 2012). Data ini digunakan untuk mendukung informasi dari data primer yang diperoleh baik dari wawancara, angket atau kuesioner maupun dari observasi langsung ke lapangan. Metode pengumpulan data sekunder atau survei sekunder juga dapat diperoleh dari instansi pemerintah maupun instansi terkait yang dibutuhkan. Penggunaan data sekunder juga hasil dari studi pustaka terkait dengan literatur yang menunjang penelitian. Hasil yang diharapkan dari data sekunder berupa deskripsi, data angka dan penelitian sebelumnya yang terkait.

1.10.2 Kebutuhan Data

Kebutuhan data adalah salah satu instrumen yang biasa digunakan oleh seorang peneliti dalam melakukan penelitian, dan merupakan instrumen terpenting. Kebutuhan data dapat disajikan dalam bentuk tabel yang terdiri dari kolom dengan informasi lengkap dengan tujuan untuk mengambil data, jenis data, sumber data yang diperoleh, serta bagaimana teknik pengumpulan data yang dilakukan. Dalam pengambilan data akan dibatasi dengan lingkup wilayah studi di Kawasan Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas, Semarang Utara.

Tabel I. 2
Kebutuhan Data

No	Kebutuhan Data	Data Variabel	Jenis Data dan Teknik Survei	Metode Analisis	Sumber Data	Bentuk
1.	Identifikasi Karakteristik hunian	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Material hunian ▪ Kepemilikan hunian ▪ Jumlah penghuni ▪ Fungsi bangunan ▪ Peremajaan hunian 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Primer ▪ Pengamatan ▪ Kuesioner ▪ Telaah Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Deskriptif ▪ Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi lapangan ▪ Masyarakat ▪ Kelurahan ▪ Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar ▪ Narasi ▪
2.	Identifikasi Karakteristik Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas jalan ▪ Lebar jalan ▪ Material permukaan jalan ▪ Kemudahan akses ▪ Jaringan air minum ▪ Pelayanan air minum ▪ Jaringan persampahan ▪ Pengelolaan sampah ▪ Ketersediaan TPS ▪ Kelas drainase ▪ Pengelolaan drainase ▪ Arah hilir drainase ▪ Jumlah MCK Komunal ▪ Kepemilikan MCK Pribadi ▪ Pengelolaan MCK Komunal ▪ Aktivitas pada sarana perdagangan warung, pasar, TPI ▪ pengelolaan sarana perdagangan pasar, warung, TPI 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Primer ▪ Pengamatan ▪ Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Deskriptif ▪ Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi lapangan ▪ Masyarakat ▪ Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar ▪ Narasi
3.	Analisis Rencana Pengembangan Kampung wisata bahari	<ul style="list-style-type: none"> ▪ pengetahuan, tanggapan, sikap/perasaan masyarakat mengenai pengembangan kampung wisata bahari ▪ Kebijakan Pengembangan kampung wisata bahari ▪ Zona-zona pengembangan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Primer ▪ Pengamatan ▪ Kuesioner 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Deskriptif ▪ Kuantitatif 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi lapangan ▪ Masyarakat ▪ Bappeda ▪ Kelurahan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gambar ▪ Tabel ▪ Narasi

		<p>wisata bahari</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembangunan aspek fisik kampung wisata bahari 				
4	<p>Analisis keberadaan permukiman Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari</p>	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Material hunian ▪ Kepemilikan hunian ▪ Jumlah Penghuni ▪ Fungsi bangunan ▪ Lebar jalan ▪ Material jalan ▪ Kemudahan akses ▪ Sumber air minum ▪ Pengelolaan sampah ▪ Cara membuang sampah ▪ Pengelolaan drainase ▪ Arah hilir drainase ▪ Kepemilikan MCK Pribadi ▪ Pengelolaan MCK Komunal ▪ Aktivitas pada sarana perdagangan ▪ pengelolaan sarana perdagangan ▪ Pengetahuan, tanggapan, sikap/perasaan masyarakat mengenai pengembangan kampung wisata bahari ▪ Zona-zona pengembangan wisata bahari ▪ Pembangunan aspek fisik wisata bahari 	<ul style="list-style-type: none"> • Primer • Pengamatan • Wawancara 	<p>Deskriptif Kuantitatif</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda • Kelurahan • Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Tabel • Narasi • Peta

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

1.10.3 Teknik Sampling Penelitian

Pada penelitian kuantitatif, populasi dan sampel penelitian sangat diperlukan. Menurut (Sugiono, 2012) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik populasi yang akan ditetapkan (Sugiono, 2012). Jumlah ukuran sampel didasarkan pada tingkat yang ingin dicapai, anggaran alokasi survei dan ketersediaan waktu untuk menyelesaikan survei dan melakukan analisis terhadap hasil yang diperoleh. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Teknik penelitian random sampling adalah sampling dilakukan jika sebagian saja anggota populasi yang menjadi sampel diobservasi dan hasilnya merupakan data perkiraan (estimate), setiap anggota populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel, pemilihan sampel bersifat objektif, estimasi parameter dapat dilakukan, bias dapat diperkirakan (Nurhayati, 2008). Dalam penelitian ini sampel yang dipilih adalah masyarakat di lokasi penelitian Kawasan Permukiman Kumuh di Tambak Lorok, Kelurahan Tanjung Mas, Kecamatan Semarang Utara.

Sesuai dengan metode pengambilan sampel yang digunakan, penentuan jumlah responden Kawasan Tambak Lorok meliputi masyarakat lokal yang terkena dampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengembangan kampung bahari. Random yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah setiap Kepala Keluarga (KK) di Kawasan Tambak Lorok yang bermukim di permukiman tersebut. Permukiman dengan tingkat kekumuhan tinggi tersebar di 5 RW yang meliputi RW 12, RW 13, RW 14, RW 15, dan RW 16. Jumlah populasi penduduk pada wilayah penelitian ini kurang lebih sebesar 9.503 jiwa dan 1.551 KK untuk menentukan jumlah sampel yang dipakai dalam penelitian ini dengan rumus pengambilan sampel dengan ukuran populasi terhitung menggunakan rumus Slovin (Nazir, 2003):

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + N}$$

Di mana :

N : Ukuran Populasi

n : Besar Sampel yang dibutuhkan

d : Standar error yang digunakan (0,1)

Sampling responden telah diketahui sebanyak 94 KK, nilai derajat kecermatan 10%, ini menunjukkan tingkat kepercayaan studi adalah 90%. Dengan demikian jumlah sampel adalah:

$$n = \frac{1551}{1551(0,1)^2 + 1}$$
$$n = 94$$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel total sebanyak 94 KK digunakan untuk memudahkan distribusi jumlah responden di kawasan Tambak Lorok. Besaran sampel untuk setiap jumlah KK per RT. Kemudian untuk pembagian responden tiap RW menggunakan rumus sebagai berikut (Nazir, 2003):

$$n_x = \frac{N_x}{N} \times n$$

Keterangan :

n_x : Sampel per RW

N : Jumlah Populasi Total

N_x : Jumlah Populasi RW

n : Jumlah Sampel Total

Tabel I. 3
Sampel Kuesioner

RW	Jumlah KK	Jumlah Sampel
12	188	$\frac{188}{1551} \times 93 = 12$
13	258	$\frac{258}{1551} \times 93 = 15$
14	441	$\frac{441}{1551} \times 93 = 26$
15	491	$\frac{491}{1551} \times 93 = 29$
16	173	$\frac{173}{1551} \times 93 = 12$

Sumber : Analisis Penyusun, 2017

1.10.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini menggunakan dua analisis utama yaitu analisis deskriptif dan analisis crosstab. Berikut penjabarannya :

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan pada setiap tahapan analisis untuk menjelaskan hasil temuan dari analisis yang telah dilakukan. Menurut Sugiyono (2012) pengertian statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Statistik deskriptif dilakukan dengan

memberikan penjelasan dan gambaran-gambaran yang berupa angka-angka, persentase, grafik, tabel distribusi frekuensi dan sebagainya. Hasil perhitungan statistik tersebut diinterpretasikan dan dijelaskan menggunakan deskriptif kuantitatif agar dapat dimengerti pembaca. Pada penelitian ini akan dilakukan analisis deskriptif pada analisis peremajaan permukiman Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari. Analisis tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana Tambak Lorok melakukan perbaikan pada permukimannya, terutama dari segi aspek fisiknya. Perbaikan yang telah dilakukan secara tidak langsung adalah kesiapan permukiman untuk menuju pengembangan kampung wisata bahari. Jadi akan diketahui aspek fisik mana saja yang telah diperbaiki atau diremajakan kembali sehingga mendukung keberadaan permukiman Tambak Lorok dalam pengembangan kampung wisata bahari. Berikut adalah penjabaran beberapa analisis yang dilakukan dengan analisis deskriptif :

- Identifikasi karakteristik hunian dilakukan untuk mengetahui karakteristik hunian yang terdapat di permukiman Tambak Lorok. Karakteristik hunian seperti material bangunan yang digunakan sehingga dapat diketahui golongan hunian termasuk kedalam hunian jenis permanen, non permanen, atau semi permanen. Selanjutnya fungsi bangunan yaitu untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan rata-rata hunian masyarakat yang dalam rangka kesiapan menuju kampung wisata bahari. selain itu juga identifikasi jumlah penghuni dan status kepemilikan hunian Masyarakat setempat. Hal tersebut akan berkaitan dengan adanya pengembangan kampung wisata bahari karena hunian masyarakat sebagai salah satu zona permukiman yang akan menjadi daya tarik tersendiri.
- Identifikasi Karakteristik sarana dan prasarana
Identifikasi kualitas sarana dan prasarana dilakukan untuk mengetahui bagaimanakah kualitas dari sarana dan prasarana yang terdapat di permukiman Tambak Lorok dalam kesiapan fisiknya menuju kampung wisata bahari. identifikasi pada aspek fisik ini dibatasi hanya identifikasi jalan, drainase, jaringan air minum, jaringan persampahan, sanitasi, dan sarana perdagangan yang berupa pasar, TPI, dan warung/toko. Dengan diketahui kualitas dari aspek fisik tersebut maka akan diketahui pula aspek manakah yang paling mendukung dalam pengembangan kampung wisata bahari.
- Analisis Pengembangan Kampung Wisata Bahari
Analisis pengembangan kampung wisata bahari adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pengembangan kampung wisata bahari. Variabel persepsi yang digunakan adalah pengetahuan, tanggapan, dan sikap/perasaan masyarakat mengenai pengembangan kampung wisata bahari. Selain itu dalam analisis pengembangan

kampung wisata bahari akan menganalisis mengenai aspek fisik wisata bahari yang telah dikembangkan. Selain itu juga mengetahui zona-zona pembagian wisata bahari yang akan dikembangkan dengan sarana dan prasarana yang ada saat ini. Dengan diketahuinya zona pengembangan kampung wisata bahari maka akan terlihat keberadaan permukiman Tambak Lorok dalam pengembangan tersebut. Seperti misalnya pembangunan rumah susu, rencana pembangunan restoran terapung, dan sebagainya.

2. Analisis Crosstab

Analisis crosstab atau yang dikenal dengan analisis tabulasi silang merupakan salah satu analisis korelasional yang digunakan untuk melihat hubungan antar variable. Sehingga analisa tabulasi silang ini dapat digunakan untuk menganalisa lebih dari dua variable. Analisis Crosstab digunakan pada analisis keberadaan permukiman kumuh Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari. Peneliti berusaha menghubungkan suatu variabel dengan variabel yang lain untuk memahami suatu fenomena dan perubahan yang terjadi. Adanya hubungan antar variabel ini penting, karena dengan mengetahui hubungan yang ada, maka penelitian dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pada penelitian ini akan dibantu dengan alat SPSS menggunakan analisis korelasi. Dalam praktiknya kadang data yang digunakan akan menghasilkan korelasi tinggi tetapi hubungan tidak linier; atau sebaliknya korelasi rendah tetapi hubungan linier. Dengan demikian agar linearitas hubungan dipenuhi, maka data yang digunakan harus mempunyai distribusi normal. Dengan kata lain, koefisien korelasi hanya merupakan statistik ringkasan sehingga tidak dapat digunakan sebagai sarana untuk memeriksa data secara individual (Sarwono, 2006).

- Uji Validitas

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk mengetahui kesalahan atau instrument adalah teknik korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variable X dan Y

N = Jumlah subyek

X = Skor dari tiap-tiap item

Y = Jumlah dari skor item

Dengan kriteria pengujian apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $0,05 = \alpha$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid, dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut adalah tidak valid.

- Uji Realibilitas

Uji reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrument dapat memberikan hasil pengukuran yang konsisten apabila pengukuran dilakukan berulang-ulang. Kriteria uji reliabilitas dengan rumus alpha adalah apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka alat ukur tersebut reliabel dan juga sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tidak reliabel

Hipotesis :

- H_0 : Tidak terdapat hubungan antara keberadaan permukiman kumuh dengan pengembangan kampung wisata bahari (tidak mendukung)
- H_1 : Terdapat hubungan antara keberadaan permukiman kumuh dengan pengembangan kampung wisata bahari (mendukung)

- Uji Chi Square :

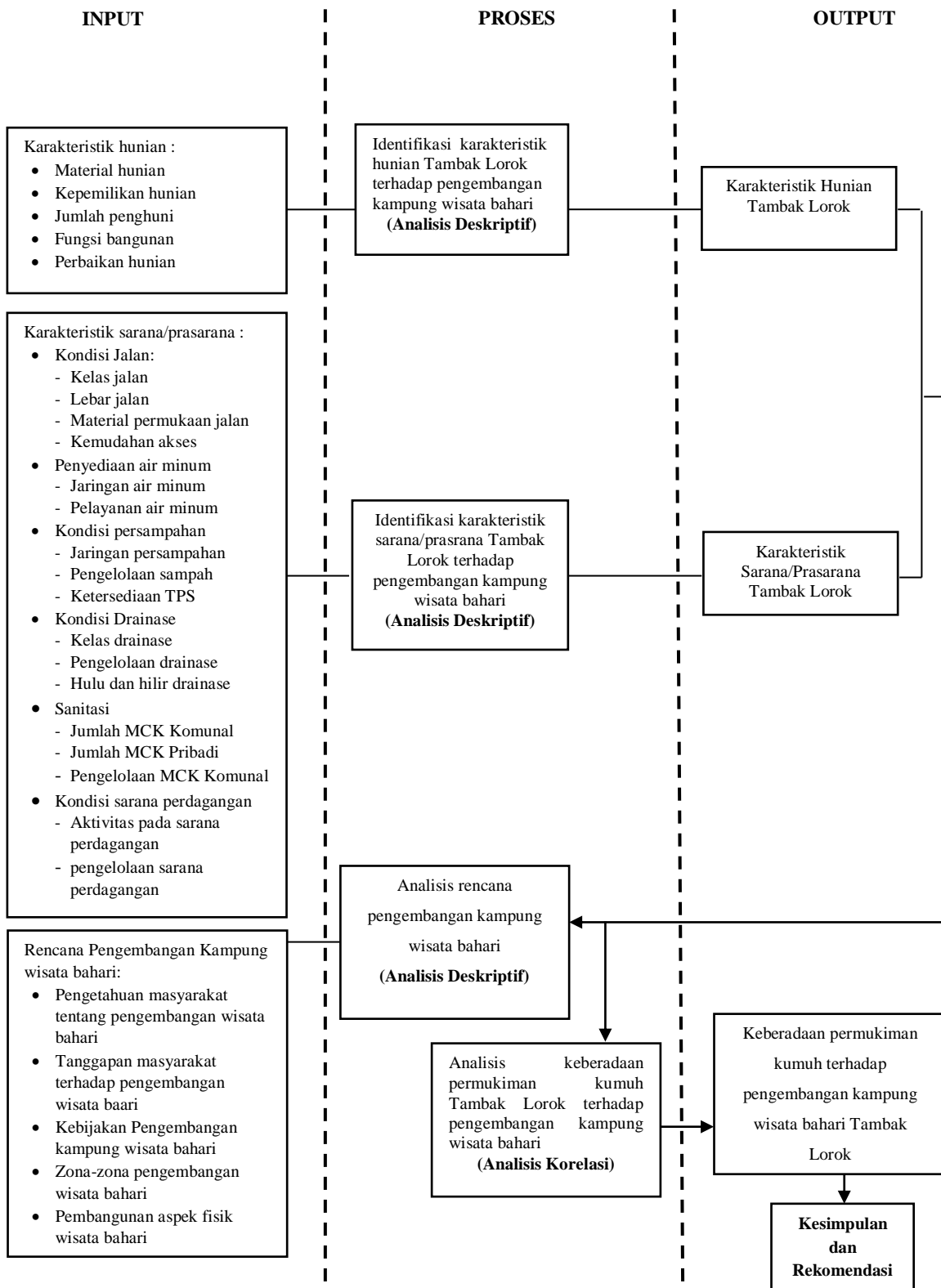
- Apabila nilai Sig. atau probabilitas lebih kecil dari 0.05 (Sig.<0.05) yang artinya terdapat korelasi/hubungan
- Apabila nilai Sig. atau probabilitas lebih besar dari 0.05 (Sig.>0.05) yang artinya tidak terdapat korelasi/hubungan

Analisis crosstab dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana korelasi/hubungan keberadaan permukiman Tambak Lorok dalam mendukung pengembangan kampung wisata bahari. Alat analisis yang digunakan dalam analisis korelasi ini menggunakan analisis tabulasi silang untuk mengetahui bagaimana aspek fisik variabel X (material hunian, material jalan, kemudahan akses, jaringan air minum, pengelolaan drainase, kepemilikan MCK, kondisi sarana perdagangan) dengan variabel Y (program peremajaan permukiman Tambak Lorok). Dengan menggunakan analisis crosstab melalui alat SPSS maka akan diketahui korelasi antar variabel X dan variabel Y. Setelah diketahui korelasi maka dapat diketahui aspek fisik mana yang paling berhubungan atau yang memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kampung wisata bahari dari sisi analisis menggunakan alat.

1.11 Kerangka Analisis

Kerangka analisis merupakan bagan yang menggambarkan alur analisis peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka analisis memuat inti dari bagian-bagian penelitian, di mulai dari input variabel setiap identifikasi yang akan dilakukan, proses analisis yaitu dengan analisis apa

penelitian dilakukan, dan output yaitu yang dihasilkan dari proses tersebut. Berikut ini adalah bagan kerangka analisis dari penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 4 Kerangka Analisis
Sumber : Analisis Penyusun, 2017

1.12 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian Tugas Akhir Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi mengenai latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka pikir, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN LITERATUR TENTANG KEBERADAAN PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BAHARI

Berisi mengenai tinjauan literatur terhadap teori-teori yang sesuai dengan penelitian terkait, permukiman kumuh, indikator permukiman kumuh, peremajaan permukiman kumuh, program peremajaan permukiman kumuh, dan terkait pengembangan kampung wisata bahari.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI TAMBAK LOROK KOTA SEMARANG TERHADAP PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BAHARI

Berisi mengenai gambaran umum wilayah studi Kecamatan Semarang Utara, Kelurahan tanjung Mas, Kawasan Tambak Lorok.

BAB IV ANALISIS KEBERADAAN PERMUKIMAN KUMUH TERHADAP PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BAHARI

Pada bab ini berisi tentang analisis yang telah dilakukan yaitu dimulai dengan identifikasi karakteristik hunian, identifikasi karaktersitik sarana dan prasarana, Analisis pengembangan kampung wisata bahari, dan analisis keberadaan permukiman Tambak Lorok terhadap pengembangan kampung wisata bahari.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berisi mengenai kesimpulan hasil dari identifikasi dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dan juga rekomendasi yang dapat digunakan oleh pemerintah dan masyarakat.